

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Literasi sering diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun saat ini literasi bukan hanya membaca dan menulis, melainkan lebih luas dalam kemampuan literasi di berbagai aspek. Literasi di Indonesia dikenal dengan adanya budaya literasi. Budaya literasi dimaksudkan sebagai kegiatan untuk membiasakan berfikir yang diikuti dengan proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya.<sup>1</sup> Literasi merupakan suatu tahap awal yang penting bagi peserta didik. Dengan menguasai komponen literasi, peserta didik mampu mengolah kemampuan membaca dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi pada awalnya diartikan sebagai upaya untuk menjadikan seseorang alfabet, dimana seseorang dapat membaca dan memahami tulisan. Namun, literasi saat ini tidak lagi diartikan sebagai pemberatan buta aksara, tetapi sebuah praktik sosial yang melibatkan kegiatan berbicara, menulis, membaca, menyimak, dalam proses memproduksi ide dan mengkonstruksi makna yang terjadi dalam konteks budaya yang spesifik.<sup>2</sup> Dalam

---

<sup>1</sup>) Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, *Literasi di Sekolah dari Teori ke Praktik*, (Bali. Nilacakra, 2018), hal 2.

<sup>2</sup>) Sofi Dewayani. *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2009), hal 10.

pendidikan, literasi merupakan hal yang sangat penting. Selain dijadikan sebagai sarana pengenalan tulisan bagi anak, literasi juga sangat dibutuhkan karena dengan meningkatnya budaya literasi dalam pendidikan akan meningkatkan pemahaman dan mampu mengkonstruksi informasi atau pengetahuan-pengetahuan yang didapat dalam kehidupan yang nyata.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ditandai dengan fenomena budaya literasi. Minat baca berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Dalam hal ini membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Rendahnya literasi di Indonesia menyebabkan Indonesia menjadi negara paling rendah dari negara-negara lain. Membaca memberi pengaruh yang kuat terhadap perkembangan budaya literasi pada peserta didik.

Budaya literasi di Indonesia masih rendah, di bawah rata-rata skor internasional. Indonesia sangat tertinggal jauh dibanding dengan negara lain. Berdasarkan studi dari Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan presentase kemampuan anak membaca usia 15 tahun hanya 37,6% anak membaca tanpa memahami makna dari buku yang dibaca.<sup>3</sup>

Kenyataan yang terjadi, budaya yang ada di masyarakat kurang mendukung kebiasaan membaca. Masyarakat lebih suka berbicara, menonton dan mendengarkan. Hal ini menyebabkan minimnya kemampuan membaca yang dimulai dari masyarakat itu sendiri.

---

<sup>3</sup>) Hastuti, Sunu, and Nia Agus Lestari. "Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan dan Pengembangan Literasi di SD Sukorejo Kediri." *Jurnal Basataka (JBT)* 1.2 (2018): 29-34.

Dalam proses pembelajaran, membaca sering dilakukan untuk menggali informasi dan pengetahuan-pengetahuan baru dalam menunjang pembelajaran. membaca sendiri merupakan suatu kegiatan belajar untuk memahami bacaan melalui media kata-kata berupa teks. Kegiatan membaca menjadi salah satu jenis kemampuan yang bersifat reseptif. Membaca salah satu keterampilan yang wajib dikuasai oleh peserta didik untuk membekali peserta didik dalam menggali pengetahuan dan informasi dalam proses pembelajaran.

Sekolah Dasar merupakan tempat yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan keterampilan berbahasa. Sekolah memiliki fungsi sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual. Dalam hal ini, sekolah dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan membaca. Hal ini terdapat dalam Undang-undang No 23 tahun 2003 Bab II pasal 4 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan dijelaskan bahwa: "Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat".<sup>4</sup>

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu isi peraturan tersebut yaitu menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya

---

<sup>4</sup> Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Naional No 23 tahun 2003 pasal 4 ayat (5)

belajar serasi antara keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>5</sup> Dalam peraturan tersebut, pemerintah mengajak siswa untuk menumbuhkan budi pekerti dengan melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melalui peraturan Menteri nomor 23 tahun 2005 menyelenggarakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menumbuhkan sikap budi pekerti kepada anak-anak dengan bahasa.<sup>6</sup> Gerakan literasi ini diselenggarakan untuk meningkatkan budaya membaca di masyarakat, terutama sekolah yang dijadikan sebagai tempat organisasi pembelajaran. Dengan terlaksananya gerakan literasi ini diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan membaca dan memberikan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya literasi membaca di Sekolah Dasar.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) upaya yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, wali murid) dan juga masyarakat di dalam ekosistem pendidikan. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang ada di Madrasah Ibtidaiyah dilaksanakan setiap hari 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menanamkan pembiasaan agar gemar membaca untuk meningkatkan keterampilan membaca. Buku yang dibaca dalam literasi ini mencakup buku-buku cerita lokal dan cerita rakyat yang

---

<sup>5</sup>) Vanbela, Viktor Tanda, Nurhattati Fuad, and Arita Marini. "Evaluasi program gerakan literasi sekolah di SDN Rorotan 05 Kota Jakarta Utara." *Indonesian Journal of Primary Education* 2.2 (2018): 1-13.

<sup>6</sup>) Teguh, Mulyo, "Gerakan literasi sekolah dasar," *Prosiding Seminar Nasional*, Vol. 15. 2017. hal 19.

mempunyai nilai-nilai kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman membaca.

Tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilakukan untuk menciptakan budi pekerti yang bersifat literat, artinya masyarakat memiliki kemampuan untuk membaca dan memahami serta dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari membaca dengan kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki sikap literat, diharapkan mampu memahami informasi yang dibaca dan bersikap budi pekerti yang baik. Penanaman sikap literasi di Madrasah Ibtidaiyah perlu dibudayakan karena hal tersebut memberikan dampak yang positif bagi siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di tempat peneliti melakukan penelitian sudah berjalan. Fasilitas yang disediakan sekolah cukup memadai, dengan tersedianya perpustakaan dan juga pojok baca di setiap kelas yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk menunjang budaya literasi di sekolah. Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), peserta didik mampu mengembangkan sikap gemar membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca di kelas II. Kegiatan ini diupayakan untuk mengembangkan kemampuan membaca siswa, agar mampu berfikir secara kritis sejak dini dan mampu meningkatkan kemampuan membaca dengan pemahaman yang baik terhadap tulisan yang dibaca.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam

Meningkatkan Kemampuan Membaca MI KHR Ilyas Maduretno Tahun Ajaran 2021/2022”

#### **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka batasan masalah di dalam penelitian ini yaitu tentang Implementasi Gerakan Literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca di kelas II MI KHR Ilyas Maduretno dengan pembahasan berupa: Implementasi, Gerakan Literasi Sekolah (GLS), faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk meningkatkan kemampuan membaca di kelas II MI KHR Ilyas Maduretno Tahun ajaran 2021/2022.

#### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas II MI KHR Ilyas Maduretno?
2. Apakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan kemampuan membaca kelas II MI KHR Ilyas Maduretno?

#### **D. Penegasan Istilah**

Dalam penelitian yang akan dilakukan terdapat istilah-istilah yang tercantum dalam rumusan masalah. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau penyimpangan makna, maka peneliti akan memberikan penegasan pada beberapa istilah, antara lain:

## 1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu tindakan atau penerapan atas suatu hal yang sudah di rancang dan direncanakan dengan sistematis dan terperinci. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, implementasi adalah perencanaan atau pelaksanaan.<sup>7</sup> Dalam hal ini implementasi berarti pelaksanaan dan penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

## 2. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.<sup>8</sup> Gerakan ini dilaksanakan dengan mengajak seluruh komponen pendidikan untuk menyelenggarakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara seksama untuk menumbuhkembangkan budaya literasi guna menciptakan masyarakat yang bersifat literat.

## 3. Membaca

Membaca adalah kegiatan memahami aksara yang yang tersusun yang bermakna juga menyertakan indera penglihatan dengan cermat untuk mengamati serta mengikuti alur tuturan simbolik grafis dan mengubahnya menjadi tuturan berarti yang mengharuskan pembaca untuk menafsirkan lambing-lambang tulisan secara aktif juga kritis untuk alat berhubungan

---

<sup>7)</sup> Departemen Pendidikan Nasional 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), hal 584.

<sup>8)</sup> Pratiwi Retraningdyah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), hal 2.

dengan dirinya sendiri atau seseorang supaya dapat mendapatkan arti tulisan serta mendapatkan informasi faktor internal dan eksternal.<sup>9</sup>

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas II MI KHR Ilyas Maduretno.
2. Mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan kemampuan membaca di kelas II MI KHR Ilyas Maduretno.

### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan yang bermanfaat dalam dunia pendidikan mengenai implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca di kelas rendah.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembandingan, pertimbangan dan pengembangan bagi penelitian di masa yang akan datang di bidang dan permasalahan yang sejenis.

---

<sup>9)</sup> Rustrinarsih. Lis, *Make A Match Cara Menyenangkan Belajar Membaca Wacana Aksara Jawa*, (Karanganyar: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia (YLGJ),2021), hal 14.



## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi siswa

- 1) Siswa memperoleh pembiasaan baru dengan budaya literasi.
- 2) Melalui penerapan gerakan literasi sekolah siswa mampu meningkatkan motivasi untuk mengembangkan budaya literasi.
- 3) Siswa diharapkan mempunyai semangat dan pembiasaan budaya literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca di kelas rendah.

### b. Bagi Guru

- 1) Sebagai masukan bagi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa agar dapat memahami bacaan.
- 2) Sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu proses pembelajaran, khususnya budaya literasi.

### c. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk merumuskan kebijakan yang mengarah pada peningkatan hasil kemampuan membaca siswa khususnya di lingkungan MI Maduretno.